

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT MELALUI PENERAPAN METODE GERAK MATA SISWA KELAS XII IPA A SMA KARUNA DIPA PALU

Yarni Sinin

yarnisinin@yahoo.co.id

(Mahasiswa Program Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This study aims to 1) describe the application of eye movement methods to improve students' ability to read quickly class XII A Science Major Students of SMA Karuna Dipa Palu, 2) describe the results of conversation eye movement methods to improve students' ability in read quickly Class XII A Science Major Students of SMA Karuna Dipa Palu. This research was classroom action research with the subject of this research were students Class XII A Science Major Students of SMA Karuna Dipa Palu. This research conducted in two cycles, the results show, that 1) the application of the method of eye movements on student learning reading quickly Class XII A Science Major Students of Karuna Dipa Palu. Based on the student activity observation in cycle I was (66.15%) and teacher observation activities (66.67%) in cycle II has been increased, the observation of student activities was (87.69%) while the observation of teacher was very satisfying activity (91.66%). 2) the results of the application of eye movement methods in study reading quickly class XII A Science Major Student of SMA Karuna Dipa Palu, could be seen in the results of the test reading quickly cycle I average of speed reading and understanding the contents were 332 wpm of 76.60. In cycle 2 students' reading speed increased 341 wpm and the students understanding about the contents in average percentage was 90.40, 82.60%. Thus, this classroom action research shows, that the application of eye movement methods can improve students' ability to read quickly.

Keywords: Ability in Reading Quickly, Method of Eye Movements

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki untuk memperoleh informasi ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Orang yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Dengan membaca seseorang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna-makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi

yang bermakna. (Anderson dalam Tarigan 2008). Berangkat dari pengertian membaca di atas, membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Siswa harus dibantu untuk menanggapi atau memberi respon terhadap lambang-lambang visual, karena membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi penghela bagi mata pelajaran lain yang diajarkan di sekolah.

Aspek membaca cepat terdapat dalam kurikulum KTSP tahun 2006 SMA kelas XII. Tujuan pembelajaran membaca cepat adalah siswa diharapkan dapat mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat. Membaca cepat adalah suatu keterampilan yang menekankan kecepatan yang memadai dan persentase pemahaman isi yang tinggi. Dua aspek inilah yang menjadi kunci jenis membaca cepat. Dengan kata lain membaca

cepat adalah teknik membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Membaca cepat memiliki beberapa kegunaan di antaranya: melalui kegiatan membaca dapat menghemat waktu, menciptakan efisiensi, memiliki nilai yang menyenangkan/menghibur, memperluas cakrawala mental, dan dapat membantu berbicara secara efektif. Burns dalam Rahi (2011) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, siswa-siswi yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan siswa-siswi yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan siswa-siswi yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Karena begitu besarnya manfaat membaca cepat dalam kehidupan maka keterampilan ini sangat penting dikembangkan bagi siswa di sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Peran membaca cepat ternyata tidak dapat sepenuhnya dirasakan oleh siswa-siswi di sekolah. Hal itu disebabkan oleh hambatan-hambatan yang dominan muncul dari dalam diri siswa ketika membaca. Subyantoro (2011: 5-9) mengungkapkan enam hambatan dalam membaca cepat, yakni: (1) vokalisasi, (2) gerakan bibir, (3) gerakan kepala, (4) menunjuk dengan jari, (5) regresi, dan (6) subvokalisasi. Pembelajaran membaca cepat di tingkat SMA selama ini belum dapat mengatasi keenam hambatan tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan, bahwa hasil belajar siswa pada kompetensi membaca cepat belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Dari 23 siswa yang ada di dalam kelas, hanya 3 siswa (13,04%) yang kecepatan membacanya di atas 300 kata per menit (KPM) dan siswa tersebut mendapat nilai di atas KKM 75. Masih ada 20 siswa

(86,95%) kecepatan membacanya di bawah 300 kata per menit (KPM) dan mendapat nilai di bawah KKM. Kemampuan membaca cepat siswa rata-rata belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu 300 kata per menit dan nilai rata-rata belum mencapai KKM 75. Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa, ada dua faktor penyebab kesulitan belajar membaca cepat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti: kurangnya minat yang dimiliki oleh siswa, kebiasaan membaca lambat, faktor intelegensi (IQ), sikap, bakat, dan tujuan membaca. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti: sarana membaca, teks bacaan (sederhana, mudah, sulit), lingkungan, dan latar belakang sosial.

Kesulitan yang dialami siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu dalam membaca cepat, dapat diatasi dengan metode gerak mata. Metode ini dapat meningkatkan kecepatan membaca. Selain caranya yang mudah dan dalam waktu yang relatif singkat seseorang akan mampu meningkatkan kecepatan membacanya dua sampai tiga kali lipat, dan metode ini dianggap sangat baik untuk dikembangkan (Nurhadi 2010). Membaca cepat melalui pendekatan pergerakan mata dan regresi jika berlatih terus menerus akan meningkatkan kecepatan membaca dan dapat mencegah regresi (Subyantoro 2011). Oleh karena itu pada penelitian ini penulis memilih metode gerak mata karena dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat.

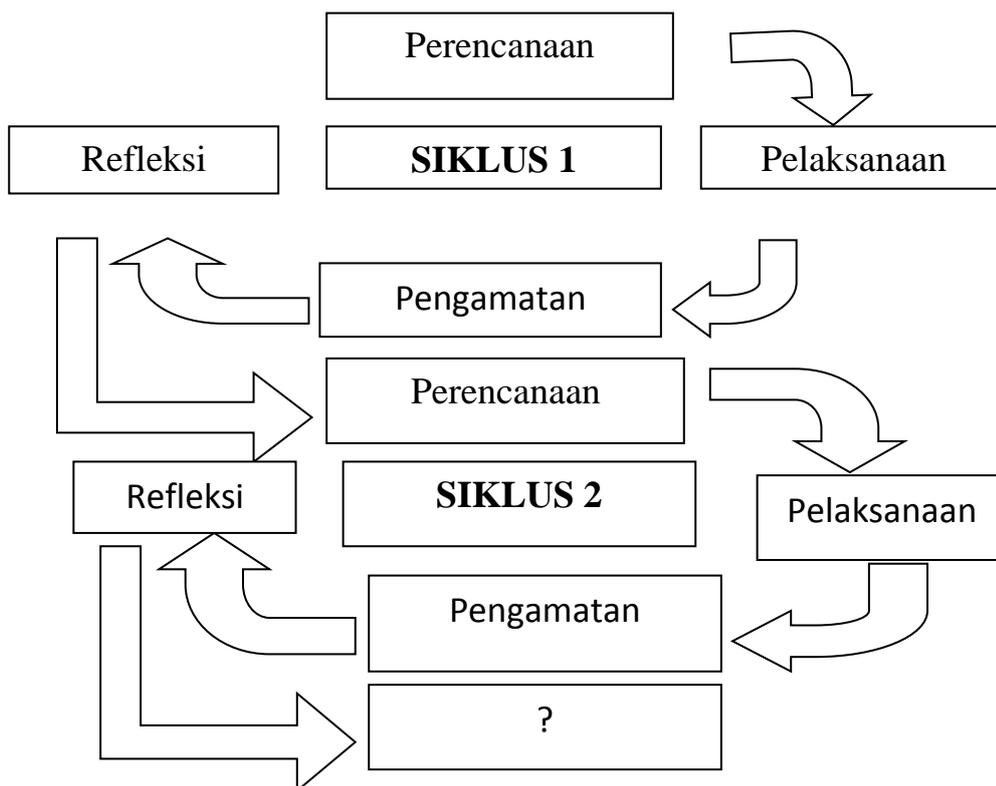
Bertitik tolak dengan masalah tersebut, penulis memilih judul Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu Melalui Penerapan Metode Gerak Mata. Penerapan metode gerak mata pada pembelajaran membaca cepat diharapkan mempercepat gerak mata, memperlebar jangkauan mata, dan menghindari regresi. Ketiga aspek tersebut merupakan pengaplikasian dari metode gerak mata. Adapun rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penerapan metode gerak mata untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu? (2) Bagaimana hasil penerapan metode gerak mata untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu?. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: (1). mendeskripsikan penerapan metode gerak mata untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu. (2). mendeskripsikan hasil penerapan metode gerak mata untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hopkins dalam Muslich (2013) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2009:16) yang terdiri atas 4 komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: Diagram Alur Desain Penelitian

Tempat penelitian ini di SMA Karuna Dipa Palu Jl. Sungai Lariang No 21 Palu. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XII IPA A tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah

23 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2014. Rencana Penelitian yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3)

pengamatan/observasi, (4) refleksi. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) pemberian tes, (2) wawancara, (3) observasi. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah model alur yang mengacu kepada Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:246-252) yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data, (3) menyimpulkan data. Rumus kecepatan membaca Soedarso (dalam Somadayo 2011:53), sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$

Rumus pemahan isi (PI) bacaan Tampubolon (dalam Somadayo 2011:55), sebagai berikut:

$$\text{PI} = \frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor jawaban ideal}} \times 100$$

Rumus kemampuan efektif membaca (KEM) Tampubolon (dalam Somadayo 2011:55), sebagai berikut:

$$\text{KEM} = \frac{\text{KB}}{\text{SM} : 60} \times \frac{\text{PI}}{100} \text{ KPM}$$

Keterangan:

- KEM = kecepatan efektif membaca
- KB = jumlah kata yang terdapat dalam bacaan
- SM = jumlah skor membaca
- KPM = jumlah kata per menit
- PI = persentase pemahaman isi

Adapun untuk mengukur keberhasilan tindakan ketuntasan klasikal digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2013:107) sebagai berikut:

$$\text{Persentase KBK} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas belajar}}{\text{Banyaknya siswa peserta tes}} \times 100 \%$$

Keterangan :

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel observasi aktivitas siswa siklus I dalam pembelajaran membaca cepat melalui penerapan metode gerak mata pada siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa hanya berkategori baik (B) dan cukup baik (CB). Aktivitas siswa yang memiliki kategori baik (B) meliputi: persiapan dalam mengikuti pelajaran membaca cepat dalam hal ini mempersiapkan buku pelajarannya. Siswa juga mampu berpikir kritis dalam menyimak pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang membaca cepat, serta penerapan metode gerak mata yang diajukan oleh guru. Selain itu siswa dapat bekerja sama dengan pasangannya dalam melakukan kegiatan membaca cepat yaitu siswa bergantian membaca dan pasangannya melihat catatan waktu melalui stopwatch untuk mengetahui berapa lama waktu yang ditempuh siswa yang bersangkutan untuk membaca.

Siswa mempertanggungjawabkan secara individual materi yang sudah dipelajari. Aktivitas siswa yang memiliki kategori cukup

baik (CB) yaitu: mengikuti arahan dari guru dan menyimak pertanyaan atau isu yang berkaitan dengan pelajaran. Siswa berani dan aktif mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dipikirkannya. Selain itu siswa dapat bekerja sama dengan pasangannya karena mereka memiliki tujuan yang sama dalam belajar.

Bertitik tolak pada observasi aktivitas guru pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran membaca cepat melalui penerapan metode gerak mata berkategori baik (B) dan cukup baik (CB). Aktivitas guru berkategori baik (B) dapat dilihat pada saat memberikan apersepsi dan penjelasan tentang teknik, langkah-langkah, rumus membaca cepat dan penjelasan metode gerak mata. Selain itu, guru memberikan penugasan dan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Sedangkan aktivitas guru yang berkategori cukup baik (CB) tampak pada saat guru membuka pelajaran, mengondisikan kelas, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal lain yang dilakukan guru adalah melaksanakan pembelajaran membaca cepat, melakukan evaluasi secara lisan, serta membimbing siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi yang dipelajari.

Perolehan Nilai Hasil Tes Siswa Setelah Penerapan Metode Gerak Mata pada Siklus I

No	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Pemahaman Isi	Ketuntasan
1.	AK	301	92	T
2.	AL	276	70	TT
3.	CS	237	56	TT
4.	EI	341	60	TT
5.	EC	427	66	TT
6.	EP	333	92	T
7.	FC	306	90	T
8.	FF	399	96	T
9.	GI	410	90	T
10.	HC	240	92	TT
11.	IA	300	80	T
12.	JT	298	74	TT

13.	LL	300	78	T
14.	ML	273	80	TT
15.	NF	299	74	TT
16.	PP	309	36	TT
17.	PW	316	80	T
18.	PA	272	73	TT
19.	RNS	353	100	T
20.	SC	379	88	T
21.	TN	303	65	TT
22.	TP	404	60	TT
23.	WS	348	70	TT
Jumlah		7424	1762	
Nilai Rata - rata		332,78	76,60	
Persentase Ketuntasan Klasikal= $10/23 \times 100$			43,47 %	

Berdasarkan tabel di atas, kecepatan membaca siswa setelah penerapan metode gerak mata mengalami perubahan signifikan jika dibandingkan dengan membaca tanpa penerapan metode gerak mata pada tahap observasi. Ada 16 siswa yang kecepatan membacanya mencapai 300 kpm. Walaupun ada tujuh siswa yang belum mencapai 300 kpm pada siklus I, namun siswa tersebut sudah mengalami peningkatan dalam kecepatan membacanya. Pada hasil belajar, menjawab pertanyaan bacaan pun mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap observasi pratindakan sebelum siswa mempelajari metode gerak mata. Ada 10 siswa yang sudah mencapai KKM 75, sedangkan masih 13 siswa yang belum mencapai KKM 75.

Rata-rata ketuntasan individu pada kecepatan membaca mencapai 332,78 kpm sedangkan rata-rata pemahaman isi bacaan mencapai nilai 76,60. Rata-rata ketuntasan individu pada kecepatan membaca mengalami peningkatan sebanyak 105,39 kpm sedangkan rata-rata ketuntasan individu pada pemahaman isi bacaan mengalami peningkatan 12,81 poin. Namun PTK ini belum berhasil karena karena siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 10 siswa (43,47 %), sedangkan penelitian ini

dianggap berhasil jika siswa yang memperoleh nilai di atas KKM mencapai 18 siswa (78 %).

Adapun identifikasi tindakan siklus I, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode gerak mata dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu, sesuai hasil observasi aktivitas siswa dan guru dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dan guru sudah berkategori baik (B) dan cukup baik (CB), tetapi pada siklus II aktivitas siswa dan guru masih perlu ditingkatkan hingga mencapai kategori sangat baik (SB).
- 2) Hasil penerapan metode gerak mata pada pembelajaran membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu, jika dibandingkan dengan hasil observasi yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bagian pendahuluan, kemampuan membaca cepat siswa mengalami perubahan namun masih perlu ditingkatkan. Dari 23 siswa, ada 16 siswa yang kecepatan membacanya mencapai 300 kpm. Walaupun masih ada 7 siswa yang belum mencapai 300 kpm, namun siswa tersebut sudah mengalami peningkatan dalam kecepatan membacanya, pemahaman isi bacaan pun sudah mengalami peningkatan

dibandingkan sebelum siswa mempelajari metode gerak mata.

- 3) Siswa tidak memiliki kebiasaan untuk membaca cepat, kebiasaan yang dimaksud adalah apakah siswa mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi di sini ditentukan oleh banyaknya waktu atau kesempatan yang disediakan oleh siswa sebagai sebuah kebutuhan.
- 4) Siswa masih kesulitan atau kurang memiliki pengetahuan tentang cara membaca cepat, metode gerak mata, menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya merupakan modal pengetahuan untuk membaca cepat.
- 5) Dalam proses membaca cepat juga masih ditemukan siswa yang kurang berkonsentrasi membaca, hal ini disebabkan oleh: a) pada dasarnya siswa memang kurang bisa berkonsentrasi, b) kesehatan sedang terganggu, c) suasana hati tidak tenang, d) keadaan lingkungan yang kurang mendukung. Akibat kurang konsentrasi, pada siklus I masih ada 11 siswa yang belum mencapai KKM.
- 6) Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru yang telah dilakukan oleh pengamat, masih ditemukan siswa yang melakukan kesalahan dalam membaca cepat, seperti: a) membaca dengan menggerak-gerakkan kaki, tangan, bibir atau komat kamit dan kepala, b) membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan jari, kebiasaan tersebut sangat mengganggu kegiatan membaca cepat karena gerakan tangan lebih lambat dari pada gerakan mata c) pengucapan kata-kata secara berbisik (subvokalisasi), d) regresi yaitu gerakan mata kembali kepada bagian kalimat yang telah dibaca.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel observasi aktivitas siswa II, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa sudah berkategori sangat baik (SB) dan baik (B). Aktivitas siswa yang memiliki kategori sangat baik (SB)

meliputi: persiapan dalam mengikuti pelajaran membaca cepat dalam hal ini mempersiapkan buku pelajarannya. Siswa mendengar atau menyimak pertanyaan dari guru tentang membaca cepat dan metode gerak mata . Selain itu siswa dapat bekerja sama dengan pasangannya ketika melakukan kegiatan membaca cepat, serta berani dan aktif mengemukakan pendapatnya pada saat evaluasi berlangsung. Aktivitas siswa yang memiliki kategori baik (B), yaitu: siswa menempati tempat yang telah disiapkan. Siswa bersikap kritis menyimak pertanyaan dari guru dan mencoba mengemukakan apa yang ada di pikirannya. Selain itu siswa dapat bekerja sama dengan pasangannya karena mereka memiliki tujuan yang sama dalam belajar. Siswa mengikuti evaluasi dan mendapat penghargaan dari guru, serta mampu mempertanggungjawabkan secara individu maupun bersama pasangannya tentang materi membaca cepat dan penerapan metode gerak mata yang sudah dipelajari.

Bertitik tolak pada observasi aktivitas guru pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran membaca cepat melalui penerapan metode gerak mata siklus II berkategori sangat (SB) dan baik (B). Aktivitas guru berkategori sangat baik (SB) dapat dilihat pada saat membuka pelajaran dan mengadakan apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mengarahkan siswa dalam membaca cepat dan guru mengadakan evaluasi serta guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Sedangkan aktivitas guru yang berkategori baik (B) tampak pada saat guru mengondisikan kelas, memandu siswa membaca cepat serta menugaskan menjawab pertanyaan bacaan. Hal lain yang dilakukan guru adalah melakukan evaluasi secara lisan, serta mengajak siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran membaca cepat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Perolehan Nilai Hasil Tes Siswa Setelah Penerapan Metode Gerak Mata pada Siklus II

No	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Pemahaman Isi	Ketuntasan
1	AK	301	92	T
2	AL	241	92	TT
3	CS	320	86	T
4	EI	425	84	T
5	EC	340	96	T
6	EP	300	78	T
7	FC	284	54	TT
8	FF	300	100	T
9	GI	415	100	T
10	HC	393	100	T
11	IA	386	84	T
12	J T	378	96	T
13	LL	350	100	T
14	ML	280	100	TT
15	NF	305	78	T
16	PP	360	100	T
17	PW	409	100	T
18	PA	272	73	TT
19	RNS	325	96	T
20	SC	375	100	T
21	TN	345	96	T
22	TP	405	84	T
23	WS	350	90	T
Jumlah		7859	2079	
Nilai Rata - rata Ketuntasan Individu		341.69	90,40	
Persentase Ketuntasan Klasikal= $19/23 \times 100$			82,60%	

Pada siklus II, terjadi perubahan dalam pembelajaran atas saran atau masukan dari guru pengamat. Perubahan tersebut antara lain, siswa lebih serius memperhatikan penjelasan dari guru, selain itu interaksi antara guru dan siswa lebih baik serta latihan membaca cepat dengan penerapan metode gerak mata dilakukan secara bergantian dan berpasangan lebih serius, sehingga siswa dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang

dilakukan pada tindakan siklus I. Perubahan tersebut, membawa dampak positif seperti yang tampak pada tabel di atas. Rata-rata nilai dalam menjawab pertanyaan bacaan dan kecepatan membaca siswa mengalami peningkatan. Kecepatan membaca naik 8,91 kpm, sedangkan nilai naik 13,8 poin. Dari 23 siswa, hanya 2 siswa yang tidak mencapai KKM, demikian juga pada kecepatan membacanya hanya 4 siswa yang belum

mencapai standar. Secara umum penelitian pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, baik dalam kecepatan membaca maupun nilai siswa yang diperoleh dari hasil tes membaca cepat bacaan yang bertopik “Osteoporosis dapat Menyerang Wanita Muda”. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 21 siswa (91,30 %) dan siswa yang mencapai kecepatan membaca di atas 300 kpm sebanyak 19 siswa (82,60 %). Hasil tersebut sudah melampaui indikator keberhasilan mencapai lebih atau sama dengan 75 %.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan analisis dan refleksi tindakan siklus II sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode gerak mata pada pembelajaran membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu, berdasarkan observasi aktivitas siswa dan guru yang telah dilakukan oleh pengamat maka dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti pelajaran membaca cepat, serta menerapkan metode gerak mata sudah berkategori baik (B) dan sangat baik (SB). Demikian juga guru dalam mengajarkan membaca cepat, baik pemahaman konsep tentang membaca cepat, rumus membaca cepat, maupun penerapan metode gerak mata kepada siswa sudah mencapai kategori baik (B) dan sangat baik (SB).
- 2) Hasil penerapan metode gerak mata pada pembelajaran membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu setelah tindakan siklus II berakhir, nilai siswa mencapai hasil yang memuaskan. Hasil tes membaca cepat dengan bacaan yang bertopik “Osteoporosis dapat Menyerang Wanita Muda” membuktikan bahwa penerapan metode gerak mata dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat. Dari 23 siswa, 19 siswa (82,60%) mencapai standar kecepatan membaca 300 kpm, 21 siswa (91,30%) yang mencapai KKM 75. Hasil tersebut sudah melampaui indikator keberhasilan mencapai lebih atau sama dengan 75 %.

- 3) Untuk mengubah kebiasaan siswa, guru melakukan strategi pengembangan kemampuan membaca cepat siswa hanya dapat dilakukan melalui proses latihan yang intensif serta membiasakan diri membaca dengan cepat.
- 4) Bagi siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang membaca cepat: rumus, langkah-langkah, dan penerapan metode gerak mata, guru menjelaskan dan menekankan kembali materi tersebut, setelah itu melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dimiliki oleh siswa.
- 5) Siswa yang tidak berkonsentrasi, guru memberikan pengarahan sejenak, untuk menarik perhatiannya guru menanyakan tujuan yang ingin diperoleh setelah melakukan kegiatan membaca cepat hari itu, guru menjaga supaya gairah siswa tidak lesuh dan tidak membiarkan kegiatan lain merusak rencana latihan membaca yang telah ditetapkan.
- 6) Siswa yang masih melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca cepat seperti: mengerakkan kaki, tangan, kepala, gerakan bibir (komat kamit), membaca dengan menunjuk dengan jari, pensil baris bacaan (kata demi kata), guru menghimbau bahkan menegur langsung siswa yang melakukan kebiasaan ini, karena akan menghambat kegiatan membaca.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Setelah dilakukan dua siklus pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode gerak mata, 91,3% siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu memperoleh nilai lebih dari KKM, dengan rata-rata nilai 90,40. Nilai tertinggi 100 dengan kecepatan membacanya 415 kpm (kata per menit). Nilai terendah 54 dengan kecepatan membacanya 284 kpm. Dari 23 siswa 86,9% siswa dapat membaca dengan

kecepatan lebih dari 300 kpm, dengan rata-rata 341 kpm. Kecepatan membaca tercepat pada siswa kelas XII IPA SMA Karuna Dipa Palu adalah 425 kpm dengan memperoleh nilai 84. Kecepatan membaca terendah 241 kpm dengan memperoleh nilai 92.

Dengan demikian hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa metode gerak mata dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu. Hal ini karena lebih dari 75%, siswa dapat membaca dengan cepat, lebih dari 300 kpm sesuai dengan standar kompetensi dasar pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu lebih dari 75% siswa memperoleh nilai di atas KKM (nilai KKM 75).

Rekomendasi

- a. Bagi guru, agar penggunaan metode gerak mata ini dapat didayagunakan secara optimal dalam pembelajaran membaca cepat.
- b. Bagi siswa, hendaknya menerapkan metode gerak mata sebagai metode pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim pembimbing Dr. Moh. Tahir. M. Hum. Ketua dan Dr. Ali Karim. M. Hum. Anggota pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan baik dari aspek teoritis maupun praktis kepada peneliti demi penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton, Juni dan Setiawan, Agus. 2002. *Baca Kilat for Students*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Arikunto, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayah, Aniatul. 2012. *Membaca Super Cepat*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Hidayati, Lusi. 2011. *Kiat Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Fire Publisher.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2013. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuriadi. 2008. *Pembaca Teknik Jitu Menjadi Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panduan Penyusunan dan Penulisan Tesis dan Disertasi. 2013. Universitas Tadulako.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyid, H. dan Mansur. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Ternate: Graha Ilmu.
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tatang, Atep. Lilis, Nenden dan Susilawati, Euis. 2012. *Bahasa Indonesia Bahasa Negeriku Untuk Kelas XI SMA dan MA*. Solo: Platinum.